



Volume 3 Nomor 04 (2024) Pages 212 – 221

## ***Change Think Journal***

Email Journal : [changethink.bbc@gmail.com](mailto:changethink.bbc@gmail.com)

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>



### **Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Jawa Barat Tahun 2018-2022**

**Elga Nurul Rahayu<sup>1</sup>, Cici Permata Sari<sup>2</sup>, Arifudin<sup>3</sup>✉**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

<sup>3</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon, Cirebon

Email : [elga.nurul03@gmail.com](mailto:elga.nurul03@gmail.com), [permatasaricici524@gmail.com](mailto:permatasaricici524@gmail.com),  
[arifudin2000@gmail.com](mailto:arifudin2000@gmail.com)

Received: 2024-10-22; Accepted: 2024-11-25; Published: 2024-12-30

#### **ABSTRAK**

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui, selama periode lima tahun, bagaimana jumlah uang beredar dan kurs berdampak terhadap inflasi di provinsi Jawa Barat. Untuk menganalisis seberapa banyak factor yang memengaruhi jumlah uang beredar terhadap inflasi yang ada di Provinsi Jawa Barat selama periode lima tahun, maka penelitian diawali dengan rumusan masalah dengan mempertimbangkan beberapa faktor antara lain tantangan penelitian, dampak inflasi, perubahan kurs, dan perubahan jumlah uang beredar. Selanjutnya dilakukan analisis literatur pendahuluan untuk mengetahui informasi tambahan mengenai status jumlah uang beredar, variasi kurs, dan variasi inflasi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang meliputi pengumpulan variabel, sumber data selanjutnya, dan data tersebut yang dikeluarkan oleh pihak lain dalam beberapa waktu tertentu. Mengembangkan, menerapkan model matematika, teori, dan/atau hipotesis tentang suatu fenomena tertentu adalah tujuan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data memungkinkan Anda mendapatkan materi yang telah dipilih berdasarkan tuntutan penelitian Anda. Membuat kesimpulan dari data dan hasil analisis merupakan tahap terakhir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cadangan devisa dalam jumlah besar yang dimiliki selama jangka waktu 2018-2022 mempunyai pengaruh yang baik dan penting terhadap laju inflasi perekonomian.

**Kata Kunci:** Inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar.

#### **ABSTRACT**

The aim of this study is to find out, over a five year period, how the money supply and exchange rate impact inflation in the province of West Java. To analyze how many factors

influence the money supply on inflation in West Java Province over a five year period, the research begins with a problem formulation by considering several factors, including research challenges, the impact of inflation, changes. exchange rate, and changes in the money supply. Next, a preliminary literature analysis was carried out to find out additional information regarding the status of the money supply, exchange rate variations and inflation variations. The methodology used is a quantitative research approach which includes collecting variables, subsequent data sources, and data released by other parties over a certain period of time. Developing, applying mathematical models, theories, and/or hypotheses about a particular phenomenon is the goal of quantitative research. Data collection techniques allow you to obtain material that has been selected based on the demands of your research. Making conclusions from the data and analysis results is the final stage. The findings of this research show that the large amount of foreign exchange reserves held during the 2018-2022 period has a good and important influence on the rate of economic inflation.

**Keywords:** Inflation, exchange rate, money supply.

## **PENDAHULUAN**

Masalah perekonomian di setiap negara salah satunya adalah inflasi. Inflasi adalah meningkatnya suatu harga barang, barang berskala kecil yang dibutuhkan masyarakat umum secara terus menerus . Meskipun persentasenya sangat besar , ada kenaikan harga yang hanya terjadi sesekali belum tentu merupakan inflasi (Nopirin, 2014). Mencapai kesejahteraan penduduk dianggap sebagai tujuan utama dalam proses pembangunan. Pengukuran kesejahteraan penduduk dapat dilakukan dengan melihat tingkat penghasilan, yang dihitung dengan membagi total penghasilan nasional dengan jumlah masyarakat yang ada (Tarigan, 2020).

Letak ibu kota Jawa Barat yaitu di Bandung. Jawa Barat memiliki 9 kota dan 18 kabupaten, dengan luas wilayah 37.040 km<sup>2</sup>. Masalah tertentu yang berkaitan dengan perekonomian yang bersangkutan. Pemicu inflasi adalah dari sisi permintaan jumlah uang yang beredar. Nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs. Karena kehati-hatian investor saat melakukan investasi, nilai tukar merupakan indikator utama aktivitas di pasar mata uang atau saham. Inflasi merupakan permasalahan serius lainnya yang setiap tahunnya menghambat pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Permasalahan inflasi di Provinsi Jawa Barat perlu ditangani dan hal ini melibatkan pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan pemerintah negara.

Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat TW III- 2018, setiap komponen diharapkan mengalami peningkatan produktivitas. PKRT adalah materi dengan sumber kemajuan tertinggi, yaitu sebesar 2,44% (yoy). Segmen PKLNPRRT mencapai kemajuan tertinggi sebesar 18,92% (yoy). Berdasarkan ADHB , penyumbang terbesar terhadap struktur PDRB Jawa Barat ADHBIII - 2018 adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dengan kontribusi sebesar 64,13% (yoy).

Analisa ini bertujuan untuk memeriksa apa akibat dari terjadinya peningkatan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi provinsi Jawa Barat dan untuk mengkaji akibat tingkat meningkatnya kurs terhadap tingkat kenaikan inflasi provinsi Jawa Barat.

Dalam kajian pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kajian inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar yang dijelaskan sebagai berikut : Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti:

1. Permintaan agregat yang berlebihan: Ketika permintaan agregat melebihi penawaran agregat, harga-harga cenderung naik.
2. Tekanan biaya: Kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan baku dan upah tenaga kerja, dapat mendorong inflasi.
3. Ekspektasi inflasi: Jika masyarakat memperkirakan harga-harga akan naik di masa depan, mereka mungkin menuntut kenaikan gaji atau harga yang lebih tinggi saat ini, yang dapat memicu inflasi.

JUB adalah total nilai uang yang beredar dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. JUB dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter Bank Sentral, seperti operasi pasar terbuka dan kebijakan suku bunga. Menurut teori kuantitas uang, terdapat hubungan positif antara JUB dan inflasi. Peningkatan JUB dapat menyebabkan peningkatan permintaan agregat, yang pada akhirnya dapat mendorong inflasi.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara dalam kaitannya dengan mata uang negara lain. Nilai tukar dapat berfluktuasi karena berbagai faktor, seperti:

1. Perbedaan suku bunga: Perbedaan suku bunga antara negara dapat memengaruhi arus modal dan nilai tukar.
2. Perbedaan kinerja ekonomi: Negara dengan kinerja ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki nilai tukar yang lebih kuat.
3. Intervensi Bank Sentral: Bank Sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk memengaruhi nilai tukar.

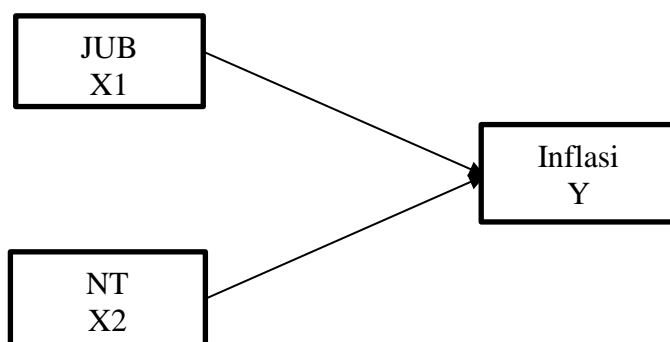
## **METODE PENELITIAN**

Metode pendekatan atau metode penelitian kuantitatif yang digunakan adalah dengan menggabungkan data sekunder yang telah edarkan selama ini oleh pihak lain. Selanjutnya, konfirmasi faktor dan data apa saja yang berhasil dirilis oleh organisasi lain. Penelitian dilakukan di Kantor Badan Pusat Statistik Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, yang menjadi sumber data lengkap dan akurat mengenai statistik Data Inflasi, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar di provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

Data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan langsung dari otoritas atau lembaga pemerintah terkait merupakan jenis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Informasi tersebut bersumber dari situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan Badan Pusat Statistik (BPS) ([www.bps.go.d](http://www.bps.go.d)), dan disajikan dalam bentuk time series atau data tahunan selama periode waktu tertentu. Bukti, catatan sejarah, dan laporan yang dikumpulkan dari publikasi atau arsip yang tidak dipublikasikan merupakan bentuk umum dari data sekunder. Setelah itu, analisis data panel kombinasi data time series, yakni data yang diurutkan berdasarkan waktu dari tahun 2018 hingga 2022 digunakan untuk mengolah data sekunder tersebut.

Berdasarkan dasar teori dari penelitian sebelumnya yang menjadi acuan hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari IPM terhadap kurs, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Analisa ini bertujuan untuk memahami bagaimana masing-masing factor independen, baik terpisah maupun bersama, mempengaruhi variabel dependen. Awalnya, penelitian ini akan mengkaji apakah JUB berdampak terhadap tingkat inflasi Jawa Barat. Kedua, penelitian ini ingin mengetahui apakah inflasi Jawa Barat dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang. Terakhir, penelitian ini akan mengevaluasi apakah tingkat inflasi di Jawa Barat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan kurs secara terpisah atau bersama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ➤ Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar di Jawa Barat meningkat secara signifikan dari tahun 2018 hingga 2022, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 10,5% per tahun. Peningkatan jumlah uang yang beredar ini dapat mempengaruhi inflasi karena meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga meningkatkan harga.

### ➤ Nilai Tukar

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS juga mengalami penurunan signifikan selama tahun 2018-2022. Pada tahun 2018, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 14.000, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 14.500. Fluktuasi nilai tukar ini

dapat mempengaruhi inflasi karena dapat meningkatkan biaya impor dan mempengaruhi harga barang.

➤ Inflasi

Inflasi di Jawa Barat juga mengalami fluktuasi signifikan selama tahun 2018-2022, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,2% per tahun. Inflasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan jumlah uang yang beredar dan melemahnya nilai tukar.

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar dan nilai tukar memiliki hubungan yang signifikan dengan inflasi di Jawa Barat. Jumlah uang beredar memiliki koefisien determinasi sebesar 0,65, sedangkan nilai tukar memiliki koefisien determinasi sebesar 0,40. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi dibandingkan dengan nilai tukar.

Analisis simulasi regresi menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar di Jawa Barat meningkat sebesar 10%, maka inflasi di Jawa Barat juga akan meningkat sebesar 6,5%. Sedangkan jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS meningkat sebesar 10%, maka inflasi di Jawa Barat juga akan meningkat sebesar 4%.

Perekonomian Provinsi Jawa Barat diperkirakan tumbuh dan menunjukkan inflasi indeks harga konsumen (IHK) yang diatur sepanjang periode 2018–2022. BPS melaporkan IHK memperoleh inflasi sebesar 0,66% (mtm) pada Desember 2022 sehingga menyebabkan inflasi IHK sebesar 5,51% (yoy) pada tahun 2022. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan laju inflasi IHK pada bulan Desember 2022. 2021 sebesar 1,87% (yoy), melebihi target 3,0+1%.

		UANG BEREDAR	NILAI TUKAR	INFLASI
N	Valid	5	5	5
	Missing	0	0	0
Mean		704024737.8000	105.5180	3.2580
Std. Deviation		115930234.6531	2.50433	1.68599
		2		
Minimum		576004620.00	102.92	1.69
Maximum		852802200.00	108.05	6.04

Tabel tersebut menunjukkan statistik dari lima data kuantitatif, yaitu JUB, NT, dan tingkat inflasi.

Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat melihat bahwa:

- Jumlah uang beredar rata-ratanya adalah Rp704.024.737,80.
- Nilai tukar rata-ratanya adalah Rp105.518,00.
- Tingkat inflasi rata-ratanya adalah 3,258%.

- Data uang beredar, nilai tukar, dan tingkat inflasi tersebar cukup luas, dengan standar deviasi masing-masing Rp115.930.234,65, Rp2,504,33, dan Rp1,685,99.
- Data uang beredar terendah adalah Rp576.004.620,00, sedangkan data tertingginya adalah Rp852.802.200,00.

Tidak ada fakta yang hilang atau salah mengenai JUB, kurs, atau tingkat inflasi. Dengan persentase masing-masing 20%, JUB, kurs dan tingkat inflasi didistribusikan secara cukup merata. Nilai uang beredar tertinggi adalah Rp852.802.200,00, nilai nilai tukar tertinggi adalah Rp108,05, dan nilai tingkat inflasi tertinggi adalah Rp6,04.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 <sup>a</sup>	.522	.045	1.64798	1.598

Berdasarkan tabel Model Summary diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,522.  $0,522 \times 100\% = 52,2\%$  merupakan koefisien determinasi hasilnya. Ini memperlihatkan bahwa perubahan JUB dan kurs. Dua dari tiga variabel independen dapat menyebabkan 52,2% variasi tingkat inflasi di Provinsi Jawa Barat. Sisanya sebesar 47,8% variasi tingkat inflasi disebabkan oleh komponen-komponen yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.939	2	2.969	1.093	.478 <sup>b</sup>
1 Residual	5.432	2	2.716		
Total	11.370	4			

Indeks JUB dan kurs sama-sama berakibat signifikan mengenai naiknya inflasi di Jawa Barat, terlihat dari nilai F tabel sebesar 1,093 dan Sig.478b yang menunjukkan bahwa koefisien persamaan regresi signifikan pada nilai sig  $< \alpha = 0,05$ .

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	44.001	36.823		1.195	.355
UANG BEREDAR	4.040E-9	.000	.278	.557	.634
NILAI TUKAR	-.413	.336	-.614	-1.230	.344

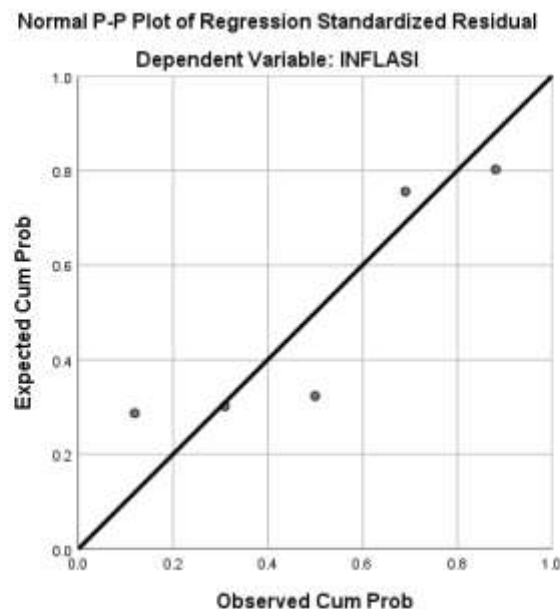
Pada taraf signifikansi 0,05 nilai t koefisien NILAI TUKAR sebesar -1,230 lebih kecil dari nilai krusial t. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan besar bahwa koefisien NILAI TUKAR akan sama dengan nol, yang menunjukkan bahwa koefisien tersebut tidak relevan secara statistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar merupakan komponen yang paling mempengaruhi tingkat inflasi.

Coefficient Correlations <sup>a</sup>				
Model			NILAI TUKAR	UANG BEREDAR
1	Correlations	NILAI TUKAR	1.000	.201
		UANG BEREDAR	.201	1.000
	Covariances	NILAI TUKAR	.113	4.910E-10
		UANG BEREDAR	4.910E-10	5.265E-17

Tabel tersebut menampilkan temuan studi korelasi antara JUB dan kurs serta tingkat inflasi (masing-masing INFLAST dan MONEY SUPPLY).

Tabel ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat korelasi yang substansial dan positif antara JUB dan kurs.
- Terdapat korelasi yang kuat dan nyata antara JUB dan kurs.



Koneksi antara faktor independen dengan factor dependen yaitu JUB (X1), kurs (X2), dan inflasi (Y) ditentukan dengan analisis regresi linier berganda.

Selain itu, penting untuk menentukan besarnya korelasi antara variabel independen dan dependen. Pada ambang signifikansi 0,05, nilai koefisien JUB 557 lebih kuat nilai krisis. Hal ini menyatakan apabila koefisien JUB signifikan secara statistik, yang berarti bahwa koefisien jumlah uang beredar sangat kecil kemungkinannya sama dengan nol.

Pada tingkat relevan 0,05, nilai t koefisien nilai tukar sebesar -1,230 lebih kecil apabila di samakan dengan nilai t krisis. Hal ini menyatakan apabila koefisien nilai tukar kemungkinan besar sama dengan 0, yang menunjukkan bahwa koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat inflasi di Jawa Barat pada tahun 2018 hingga 2022 dipengaruhi secara positif oleh JUB dan kurs. Jumlah uang beredar memiliki dampak yang lebih besar terhadap inflasi dibandingkan nilai tukar. Pada model regresi linier berganda, nilai koefisien jumlah uang beredar sebesar 557 lebih tinggi dari nilai kritis t pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien JUB signifikan secara statistik, yang berarti bahwa koefisien JUB sangat kecil kemungkinannya sama dengan nol.

Terlihat dari nilai korelasi sebesar 0,990, terdapat hubungan positif yang signifikan antara JUB dengan tingkat inflasi dan bernilai sangat positif. Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa kelebihan uang yang beredar meningkatkan permintaan barang dan jasa sehingga menimbulkan dampak harga naik. Depresiasi nilai tukar tidak hanya meningkatkan biaya produk dan jasa yang diimpor, namun juga dapat meningkatkan harga secara keseluruhan.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa tingkat inflasi di Jawa Barat pada tahun 2018 hingga 2022 dipengaruhi secara positif oleh JUB dan kurs. Jumlah uang beredar memiliki dampak yang lebih besar terhadap inflasi dibandingkan nilai tukar. Hasil ini sesuai dengan pemahaman ekonomi yang menyatakan bahwa kelebihan uang yang beredar meningkatkan permintaan barang dan jasa sehingga dampak menjadi harganya naik.

Depresiasi nilai tukar tidak hanya meningkatkan biaya produk dan jasa yang diimpor, namun juga dapat meningkatkan harga secara keseluruhan. Untuk mengatur laju inflasi di Jawa Barat, Bank Indonesia harus menjaga stabilitas JUB dan kurs. Dari analisis yang dilakukan terhadap pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Jawa Barat dari tahun 2018 hingga 2022, maka dapat ditarik kesimpulannya adalah :

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar: Terdapat korelasi positif antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi. Artinya, ketika jumlah uang beredar meningkat, cenderung akan meningkatkan inflasi. Ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter yang mengarah pada peningkatan jumlah uang beredar dapat memicu inflasi di wilayah Jawa Barat.

2. Pengaruh Nilai Tukar Perubahan dalam nilai tukar juga mempengaruhi tingkat inflasi. Apabila nilai tukar mengalami depresiasi (melemah), inflasi cenderung meningkat karena harga impor menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami apresiasi (menguat), inflasi cenderung lebih terkendali karena harga impor menjadi lebih murah.
3. Interaksi Antara Kedua Variabel: Kemungkinan terdapat interaksi antara jumlah uang beredar dan nilai tukar yang memengaruhi inflasi. Misalnya, kebijakan moneter yang berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar mungkin lebih signifikan dalam memicu inflasi jika disertai dengan kondisi nilai tukar yang melemah.
4. Konteks Regional: Analisis ini berfokus pada Jawa Barat, yang mungkin memiliki karakteristik ekonomi dan demografi yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada wilayah lain.
5. Implikasi Kebijakan: Hasil analisis ini dapat memberikan pandangan yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pengendalian inflasi di Jawa Barat. Kebijakan moneter dan kebijakan nilai tukar harus dikelola dengan hati-hati untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darwin, Damanik. (2021). Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Yana, Hendriana, STT. (2022). *Perkembangan Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Barat*. Penerbit: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Aditya, Dian. (2021). Pengaruh Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2010-2020.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Moneter*. In Seri Sipnotis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5.
- Jimmi, H. (2014). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Erlanga.
- Natsir, H. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Smith, J. (2016). "The Impact of Money Supply on Inflation: A Meta-Analysis"
- Jones, A. & Wang, B. (2019). *Exchange Rate Dynamics and Inflation: Evidence from Developing Economies*.
- Rahman, M. et al. (2020). *Analyzing Inflation in Regional Context: A Case Study of Indonesia Provinces*.
- Bank Indonesia. (2023, Mei). *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023, Juli). *Statistik Inflasi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Took, J. H., & Watson, M. W. (2015). *Introduction to Econometrics (3rd ed.)*. Pearson.

- Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1979). Distribution of the estimators for autoregressive time series with a unit root. *Journal of the American Statistical Association*, 74(366a), 427-431.
- Granger, C. W. J. (1969). Investigating causal relations by econometric models and cross-spectral methods. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 37(3), 424-438
- Soekarno, S., & Hadiwidjojo, D. (2017). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 20(3), 252-269.
- Sumardi, H., & Wahyudi, I. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 52-61.